

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini membahas hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, definisi konseptual, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk hidup yang diberikan akal untuk berpikir. Kemampuan berpikir manusia menjadi suatu alasan untuk memiliki cita-cita dan tujuan dalam hidupnya, suatu tujuan hidup akan dipenuhi walaupun berbagai rintangan ada dihadapannya. Untuk sampai pada tujuan itu manusia harus memiliki motivasi. Motivasi adalah dorongan kehendak dari dalam diri atau dari luar individu, untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi terdiri dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi instrinsik merupakan motivasi yang terdapat dalam diri sehingga lebih kuat (Rayen & Smit, 2010). Motivasi instrinsik yang dimiliki seseorang menjadikan seseorang kuat dan berusaha dengan keras untuk mencapai cita-cita atau tujuan hidup. Hal ini yang disebut *Self-determination*. Nilai intrinsik menunjukkan bahwa individu mengambil bagian dalam kegiatan tertentu karena minat dan kesenangan diberikan pilihan, kita dapat membaca, mengambil bagian dalam olahraga, bermain musik, atau bahkan bekerja. jika kegiatan ini menyenangkan, tekanan eksternal tidak perlu mendorong kita untuk ambil bagian. Tugas juga dapat dinilai untuk alasan ekstrinsik, seperti ketika anak-anak ditawarkan hadiah seperti wajah tersenyum, stiker, permen atau uang untuk mendorong mereka untuk belajar dan mencapai. Hal ini jelas terpisah dari, atau ekstrinsik, kegiatan pembelajaran itu sendiri sebagai imbalan diberikan hanya setelah tugas telah selesai dengan sukses.

Sumber motivasi ekstrinsik yang lain dan banyak anak bekerja keras di sekolah untuk menyenangkan orang tua atau guru mereka dan memenuhi harapan mereka daripada untuk kepuasan yang melekat yang terlibat dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah. Beberapa peserta didik menginternalisasi

aspirasi-aspirasi ini dan mengidentifikasikannya dengan mereka, menjadikannya milik mereka sendiri, sedangkan peserta didik lain sesuai dengan keinginan orang tua mereka dan merasa kurang pribadi bersekutu. peran pendidik dalam menumbuhkan dan mengembangkan motivasi dalam diri peserta didik sangat berperan penting dimana hal ini sejalan dengan pendapat John W Santrok (2014) berpendapat bahwa komitmen, motivasi dan kepedulian sangat berkaitan dimana ketika individu memiliki komitmen yang baik maka motivasi dalam diri akan menjadi baik sejalan dengan kepedulian seseorang akan kinerja yang harus diselesaikan,

Peserta didik yang menilai tugas untuk alasan intrinsik cenderung menggunakan lebih banyak strategi pengaturan diri. Dalam studi ini, nilai tugas termasuk minat peserta didik dalam tugas dan relevansinya, pentingnya dan kegunaannya. Meskipun temuan menunjukkan bahwa peserta didik yang menghargai tugas cenderung menggunakan lebih banyak strategi ketika menyelesaikannya, kekuatan hubungan ini sangat bervariasi sehingga menunjukkan bahwa faktor-faktor lain mungkin lebih penting dalam beberapa kasus. Motivasi tampaknya berperan dalam pengaturan diri dan bukti terakumulasi untuk menunjukkan bahwa teori nilai harapan menyediakan cara yang berguna untuk mengkonseptualisasikan motivasi positif pada peserta didik. Sejalan dengan pendapat Muzib dan Mudzakir (2002) melihat sisi motivasi dalam islam yang berpendapat bahwa motivasi yang ditemukan oleh para psikolog hanya bersifat duniawi dan berjangka pendek dan tidak menyentuh aspek-aspek spritual. Akan tetapi dalam aspek islam, bahwa motivasi adalah berperan penting dalam proses belajar dimana individu akan merasa memiliki motivasi dengan tujuan yang dicapai dan didukung dengan keadaan yang ada, dimana individu dapat mencari solusi ketika motivasi itu sedang tidak bagus atau berada pada titik jenuh dengan cara membaca ayat suci AL-Qur'an. Pada posisi inilah peran pendidik sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan motivasi peserta didik dimana hal ini dengan bimbingan dan

penyampaian ketika atau sebelum proses belajar berlangsung. Nurihsan (2016) mengungkapkan bahwa pendidik sangat berperan penting sebagai mediator antara masyarakat dan dunia pendidikan tentunya untuk membangun kaidah-kaidah peradaban manusia dimuka bumi tentunya dalam mengisi dan memanfaatkan kehidupan dunia terdapat perilaku dan kebermanfaat individu dalam hal ini, Najati (2003), mengungkapkan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat teknik-teknik motivasi untuk menumbuhkan kembali motivasi yang ada dalam diri manusia. Dalam diri manusia memiliki motivasi, akan tetapi motivasi tersebut dapat dikembangkan karna hal ini sama dengan niat individu dalam mengerjakan pekerjaan agar selesai tepat waktu dan menyadari bahwa reward dalam mengerjakan pekerjaan itu adalah dimana pekerjaan itu selesai dikerjakan dengan baik hal ini di sebut *self-determination*.

Self-determination merupakan suatu proses yang membedakan dimana hasil akan menjadi pembeda ketika seseorang mengatur melalui hasil dan proses yang dikejar. Setiap proses yang dikejar memiliki rintangan. Peran *self-determination* memberikan motivasi untuk menghalau rintangan untuk tujuan tercapai, agar tercapainya hasil yang baik di dalam proses penentuan nasib maka individu perlu terus mencapainya apapun rintangan itu (Kimberley, 2011).

Self-determination menyangkut rasa kemauan melakukan tugas. Seseorang dengan determinasi tinggi akan memiliki motivasi instrinsik yang kuat sehingga tujuan akan tercapai Ryan (2011). Dalam proses pengembangan *self-determination* ini tentunya harus dibangun rasa empati kepada diri sendiri agar motivasi di dalam diri individu dapat dikembangkan ke hal yang baik. Selanjutnya jika *self-determination* dibangun baik maka konsep diri untuk mencapai prestasi belajar dan tidak terjadinya putus sekolah.

Dengan demikian, penyelidikan seseorang dengan kecenderungan pertumbuhan dan kebutuhan psikologis bawaan yang merupakan dasar untuk integrasi motivasi diri dan kepribadian serta untuk kondisi yang mendorong

proses-proses yang positif dan induktif, menggunakan proses empiris. Sejalan dengan para peneliti bahwa *self-determination* salah satu bagian dari teori motivasi yang banyak dikembangkan oleh para peneliti baik pada subjek, keluarga, ruang kelas, dengan meneliti beragam jenis faktor pendorong bagi individu untuk mendorong perilaku pengembangan motivasi secara alami (Calvo.,Cervello dkk.2010). Sejalan dengan pendapat Azwar dkk (2000) terdapat beberapa macam cara dan teknik untuk mengembangkan atau menumbuhkan motivasi yang ada dalam diri individu sejatinya *self-determination* merupakan motivasi dalam diri yang baru muncul dan haru dikembangkan jika individu tersebut ingin mencapai tujuan dalam kehidupan baik proses bersosial, belajar.

Salah satu cara yang bisa dipakai untuk mengembangkan *self-determination* remaja dengan menggunakan metode reflektif. Penelitian Bold (2006) mengidentifikasi kurangnya kepercayaan diri sebagai alasan, akan tetapi sifat penghambat lain adalah penilaian sumatif yang menghambat refleksi secara tertulis dengan melibatkan peserta didik dalam tinjauan kritis dan refleksi pada pengalaman satu sama lain, lingkungan belajar dan mengatur pembelajaran mereka. Efektivitas potensi kontrol bagi pembelajar banyak ragamnya. Khususnya, kendali pembelajar disarankan untuk menghasilkan pemrosesan instruksi yang aktif dan konstruktif untuk meningkatkan dan mempertahankan motivasi belajar serta untuk meningkatkan keterampilan regulasi diri (Steinberg, 1989).

Self-determination merupakan hal penting untuk dikaji karena menumbuhkan motivasi instrinsik agar individu melakukan kegiatan positif. Banyak peneliti melakukan penelitian tentang *self-determination*. Penelitian lebih pada mengembangkan *self-determination* dengan cara konseling. Hasil yang diperoleh determinasi akan meningkat jika individu memiliki motivasi yang baik dan kebutuhan yang ada dalam diri terpenuhi. (Ryan & Smit, 2010; Kimberley, 2011).

Pengembangan *self-determination* oleh peneliti sebelumnya banyak melalui konseling, akan tetapi tidak melalui proses pembelajaran, penelitian dilakukan untuk menguji tentang pengembangan *self-determination* dengan metode pembelajaran reflektif. Pembelajaran reflektif adalah memberikan kontribusi dalam perkembangan pribadi dan sosial seseorang melalui pengalaman dan pemecahan masalah, yang berlangsung secara bersamaan dengan lingkungan, kondisi dan keadaan yang sama secara reflektif (Dewey, 2006). Pembelajaran reflektif untuk mengembangkan *self-determination* dianggap tepat karena pembelajaran reflektif memberikan evaluasi dan berfikir dengan kondisi serta suasana yang sama dengan sebelumnya (Priyatni, Hamidah dkk, 2017).

Penelitian pendahuluan mengenai pengembangan *self-determination* peserta didik kelas 2 SMA Negeri 19 Kota Bandung menunjukkan bahwa sebagian peserta didik memiliki *self-determination* pada kategori *external regulation* dengan data awal sebagai berikut; peserta didik masuk kelas hanya memenuhi syarat dari penilaian guru, peserta didik masuk kelas terlambat, peserta didik mengerjakan tugas karena ada keinginan agar mendapat pujian dari orang tua, peserta didik belum memiliki prioritas tugas mana yang akan terlebih dahulu dikerjakan. Terlihat bahwa dari sekian peserta didik ada sebanyak 7 orang peserta didik memiliki *self-determination* dalam kategori *introjected regulation*. Dari ketujuh peserta didik tersebut memiliki ciri yang menandakan bahwa peserta didik termasuk ke dalam kategori tersebut. Peserta didik tidak suka menerima kritik orang lain terkait tugas yang dikerjakan, peserta didik mengerjakan tugas tergantung bagaimana niat yang ada dalam dirinya, peserta didik mengerjakan tugas hanya semata untuk mendapatkan perhatian dan segala keinginannya dikabulkan oleh orang tua. Sebanyak 20 orang peserta didik memiliki *self-determination* pada kategori *identified regulation* yang mencerminkan sebagai berikut; peserta didik rela mengerjakan tugas hingga larut malam, peserta didik rela belajar sampai larut malam agar

berhasil mengerjakan tugas, peserta didik mencari informasi terkait tugas yang sulit dikerjakan dengan menanyakan kepada yang sudah lebih dulu mengerti dan peserta didik senang mengerjakan tugas dan menyakini bahwa tugas yang dikerjakan akan mendapatkan nilai yang bagus.

Hasil penelitian Scharaw (1998) menunjukkan bahwa determinasi yang baik akan menunjukkan perilaku positif dan bertahan pada kegiatan tersebut. Selaras dengan penelitian yang diungkapkan Ryan & Decy (1991). Menyatakan bahwa individu yang memiliki *self-determination* yang rendah akan menunjukkan sikap membolos, malas mengerjakan tugas, tidak percaya diri dan kurang berkomunikasi serta tidak bisa mengerjakan tugas secara mandiri.

Pengembangan *self-determination* direfleksikan salah satunya oleh kemampuan peserta didik untuk melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri. Melalui proses penilaian dirinya sendiri, peserta didik akan mampu belajar tentang dirinya dan menjadi bagaimana seharusnya mereka belajar, membantu peserta didik untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka dan memonitor perkembangan belajar mereka (Armstrong & Savage, 2002). Fenomena mengenai *self-determination* sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya menjadi kekhawatiran dan kekritisian peneliti untuk menemukan solusi terbaik dan sesuai dalam mengembangkan *self-determination* peserta didik kelas 2 SMA Negeri.

1.2 Identifikasi Masalah

Upaya pengembangan *self-determination* diri peserta didik merupakan suatu hal yang seharusnya memperoleh perhatian penting dari sekolah antara lain guru dan tentunya wali kelas sebagai pemerhati perkembangan peserta didik di sekolah. Jika guru kurang memperhatikan dan memfasilitasi peserta didik untuk mengetahui kendala dalam proses pembelajaran. Maka sebaiknya dilakukan proses reflektif dari setiap mata pelajaran yang mengalami kendala.

Pembelajaran reflektif adalah upaya membantu peserta didik untuk memahami dan mencari solusi terbaik dari setiap kesulitan dengan keadaan dan situasi yang sama agar *self-determination* yang baik, upaya mengembangkan *self-determination* melalui pembelajaran reflektif diperlukan berbagai metode dan teknik psikologis untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik. Salah satu cara untuk mengembangkan *self-determination* pada peserta didik dengan cara pembelajaran reflektif dengan tujuan memberikan refleksi dan memecahkan masalah, keterampilan memonitor proses kognisi sendiri mendorong peserta didik untuk menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimiliki serta mampu menggunakan berbagai informasi untuk mencapai tujuan dan kemampuan menilai kemajuan belajar sendiri (Desmita, 2006; 137).

Pengembangan *self-determination* berdasarkan hasil kajian dari beberapa peneliti yang dilakukan melalui pendekatan konseling yang dapat mengembangkan *self-determination*, yaitu a) Pendekatan *motivational interviewing* (MI) menjelaskan bahwa pendekatan MI dapat diterapkan dengan baik untuk mengembangkan *self-determination* pada aspek *competence* melalui pendekatan *non directive* dan *reflection*, aspek *autonomy* melalui penyediaan informasi, dan aspek *relatedness* melalui hubungan komunikasi (Ryan, M Richard & Decy L, Edward, 2008); b) Pendekatan *person centered* memandang individu yang memiliki sumber instrinsik dan memiliki kapasitas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki serta bertanggung jawab atas kehidupannya. salah satu pengembangan menggunakan *person centered* yaitu *self-determination* Loman, Sherlton, Dkk (2010). Pengembangan *self-determination* dapat berimplikasi terhadap tingginya *self-motivated*, *internal locus of control*, *interest* dan *integrativeness* pada peserta didik, serta pada penurunan tingkat *anxiety* dan *learning helplessness* (Anggraeni, 2008).

Hasil penelitian ini akan dibahas secara rinci pada bab kajian pustaka, selanjutnya untuk mengembangkan *self-determination* diri pada peserta didik, peneliti memiliki pembelajaran reflektif berdasarkan beberapa penelitian yang memaparkan mengenai kecocokan pembelajaran reflektif untuk mengembangkan *self-determination* dalam bentuk kajian literatur, meta analisis dan survey. Sementara penelitian efektivitas pembelajaran reflektif jumlahnya masih terbatas, khususnya penelitian yang bersifat *experiment* perlakuan. Dengan demikian, dalam penelitian ini akan dikaji mengenai efektivitas pembelajaran reflektif dalam mengembangkan *Self-determination*.

1.3 Rumusan masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas yang telah dijelaskan, permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana efektivitas pembelajaran reflektif untuk mengembangkan *self-determination* peserta didik?” secara khusus masalah utama pada penelitian ini dapat dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran *self-determination* peserta didik?
2. Bagaimana rumusan hipotetik pembelajaran reflektif untuk mengembangkan *self-determination* peserta didik sekolah menengah atas?
3. Bagaimana gambaran efektivitas pembelajaran reflektif untuk mengembangkan *self-determination*?

1.4 Definisi Konsep

1.4.1 *Self-Determination*

Istilah *self-determination* ditemukan oleh Ryand and Decy yang didefinisikan sebagai pengembangan motivasi instrinsik yang ada dalam diri individu untuk mencapai suatu tujuan dengan segala tantangan diantaranya tekanan waktu dan pekerjaan (Ryand and Decy, 1985). Pernyataan Decy and Ryand menimbulkan banyak pernyataan dari berbagai ahli terkait pandangan

self-determination, supaya *self-determination* dapat diterima di masyarakat.

Berikut pendapat beberapa ahli yang dirangkum oleh penulis.

Tabel 1.1
Definisi Konsep

No	Dimensi	Ryan and Decy	Kimberly	Calvo carvelo	Sistensi
1	Definisi	Determinasi diri kebutuhan otonomi yang alami atau kebutuhan dasar yang ada dalam diri individu untuk mencapai suatu goals (tujuan)	Determinasi diri penentuan nasib untuk mencapai Prestasi dan wellbeing, agar setiap individu memiliki motivasi dalam diri sendiri untuk memulai dan bertahan pada motivasi yang positive sesuai dengan kebutuhan	Determinasi diri kecenderungan pertumbuhan dan kebutuhan psikologis bawaan yang merupakan dasar untuk integrasi motivasi diri dan kepribadian, serta untuk kondisi yang mendorong proses-proses yang positif. Induktif, menggunakan proses empiris	Determinasi diri adalah kesadaran individu untuk mencapai suatu tujuan dengan pengembangan motivasi intrinsik yang ada dalam diri
2	Esensi	Cara untuk mencapai tujuan hidup Sesuai yang di targetkan	Motivasi Yang menjadi dasar pada setiap individu	Kerelaan untuk mengorbankan segala waktu dan tekanan dari lingkungan	Kesadaran dasar motivasi diri untuk mencapai suatu tujuan yang di inginkan dengan segala konsekuensi yang akan di hadapkan dan individu tetap bertahan serta dapat mencapai tujuan yang di inginkan.

3	Aspek	Kompetensi	Keterhubungan	Kemandirian	Kompetensi,, Keterhubungan dan kemandirian
4	Indikator	1.1 Rasa memiliki kendali atas hasil dari tindakan yang dilakukan 1.2 Kemahiran dalam melakukan tugas tertentu terkait pembelajaran 1.3 Kemampuan untuk meningkatkan kinerja melalui proses belajar 1.4 Kesadaran atas pengaruh diri terhadap lingkungan 1.5 Kesadaran akan kemampuan diri mengubah situasi menjadi lebih baik	1.1 penerimaan dari teman sebaya 1.2 memperoleh dukungan dari keluarga 1.3 memiliki orang dewasa yang dapat diajak berkontruksi saat individu mengalami kebingungan 1.4 memelihara hubungan baik dengan orang yang memberi kontribusi positif 1.5 keterlibatan orang lain dalam memberi bantuan disaat sulit	mengetahui kebermanfaatan suatu keputusan bagi diri sendiri menentukan pilihan menurut pertimbangan sendiri memikirkan pemikiran yang dibuat dengan seksama berani menanggung resiko dari keputusan yang dibuat tidak menyerahkan pengambilan keputusan pada orang lain di saat dalam kondisi sulit	Kecenderungan hidup sendiri mengerjakan tugas tanpa Bantuan dan selalu memiliki kompetensi bahwa tugas akan di selesaikan dan selalu berkomunikasi dengan teman agar motovisi bukannya hanya dalam diri sendiri akan tetapi faktor extrinsik atau teman dapat mempengaruhi untuk kembali termotivasi
Sumber	Ryand and Decy (1985)	Kimberley, J. (2011)	Calvo Cervello (2010)		

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa *Self-determination* adalah membangun rasa yang ada dalam diri sendiri untuk melaksanakan sesuatu tujuan agar otonomi dalam diri sendiri menjadi motivasi, kegiatan dilakukan untuk minat atau nilai pribadi, selanjutnya jika otonomi diri terasa tinggi maka

penentuan nasib sendiri untuk mencapai tujuan akan semakin tinggi motivasinya. Otonomi dalam *self-determination* menyangkut rasa kemauan ketika mengerjakan tugas, yang kemudian di implemmentasikan kedalam perilaku. Adapun indikator dari *self-determination* adalah sebagai berikut:

- a. keinginan untuk selalu berkompentensi
- b. Kesedian untuk selalu berkaitan / berhubungan
- c. Kecenderungan dalam mengerjakan tugas secara mandiri

1.4.2 Pembelajaran Reflektif

a. Esensi

Esensi dari pembelajaran reflektif ini adalah memberikan kontribusi dalam perkembangan pribadi dan sosial seseorang melalui pengalaman dan pemecahan masalah yang berlangsung secara bersamaan dengan lingkungan, kondisi dan keadaan yang sama secara reflektif. (Dewey, 2006). Dalam hal ini, sesuatu yang hendak di tingkatkan atau dikembangkan adalah *self-determination* peserta didik.

b. Tujuan

Tujuan dirancangnya pembelajaran reflektif ini adalah:

- 1) Menegembangkan aspek kompetensi peserta didik.
- 2) Mengembangkan aspek keterhubungan peserta didik.
- 3) Mengembangkan aspek kemandirian peserta didik.

c. Struktur

Struktur pembelajaran reflektif untuk meningkatkan *self-determination* peserta didik sekolah menengah atas meliputi lima tahap pada setiap pertemuan intervensi yang dilakukan. Pertama tahap *contex*, *Experience*, *Reflection*, *action* dan *evaluation*. Setelah peserta didik memiliki kemampuan refleksi yang baik, peneliti memberikan pemahaman terkait aspek-aspek yang harus dikembangkan dalam *self-determination*.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menghasilkan pembelajaran reflektif yang efektif untuk mengembangkan *self-determination* peserta didik sekolah menengah atas dan tujuan secara khusus temuan ini di tunjukan untuk menemukan gambaran *self-determination* peserta didik sekolah menengah atas sebagai berikut:

- 1.5.1 Mendeskripsikan gambaran self-determination
- 1.5.2 Merumuskan hipotetik pembelajaran reflektif untuk mengembangkan self-determination.
- 1.5.3 Mengetahui efektivitas pembelajaran reflektik untuk mengembangkan self-determination peserta didik sekolah menengah atas..

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut.

1.6.1 Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi ilmiah bagi psikologi pendidikan akan pentingnya penggunaan metode reflektif untuk meningkatkan *self-determination* di lingkungan sekolah menengah atas.

1.6.2 Praktisi

Hasil Penelitian ini dapat menghasilkan pembelajaran reflektif untuk meningkatkan *self-determination* dengan panduan dan tahapan yang sudah di uji. Instrument yang dihasilkan juga dapat dimanfaatkan untuk mengukur *self-determination* peserta didik sekolah menengah atas.